

Pelatihan Dakwah Digital Bagi Para Da'i Muda Di Komunitas Jamuspa Yogyakarta

Zahrotus Saidah*¹, Achmad Khusnul Khitam², Sri Mulyani Majid³

^{1 3} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta

² Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan, STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

e-mail: zahramiftah@amikom.ac.id¹, khitammaliki@gmail.com², sri.majid@student.amikom.ac.id³

Abstract

This community service project aims to give academic training towards young preachers within Jam'iyah Muballighin Sunan Pandanaran (JAMUSPA) in Yogyakarta in order to enhance as well as to optimize their preaching quality. In this service, the preachers will be given some materials which include methods and strategies in order to conduct preaching activities through media and technology. Additionally, this training will provide various preaching models, such as preaching optimization via social media, preaching drills via printed media such as booklet and leaflet, and preaching drills via audio-visual platforms. Hopefully, after following this training, those young preachers of JAMUSPA can use and optimize technology in their preaching activities, particularly in this pandemic era which urges indirectly societies to use technology in their daily activities as well. Based on the need and the goal of this training, this community service will be conducted in hybrid; virtually by conducting online training and guiding based on the schedule, and conventionally by visiting this community's office and the preachers. The training will be scheduled three times including first visit of socialization.

Keywords: Preaching, Digital, JAMUSPA

Abstrak

Proyek pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan akademis kepada para da'i muda yang tergabung dalam komunitas Jam'iyah Muballighin Sunan Pandanaran (JAMUSPA) di Yogyakarta dalam meningkatkan kualitas sekaligus mengoptimalkan dakwah para da'i muda tersebut. Dalam pelatihan ini, para da'i muda tersebut nantinya akan diberikan beberapa materi berupa metode dan strategi dalam menjalankan aktivitas dakwah melalui media dan teknologi. Selain itu, beberapa model pelatihan nanti juga akan disampaikan secara beragam, seperti pelatihan dalam optimalisasi dakwah di media sosial, pelatihan dakwah via media cetak, seperti booklet dan leaflet, serta pelatihan dakwah dalam platform audio-visual. Diharapkan setelah mengikuti pelatihan ini, para da'i muda JAMUSPA dapat mengoptimalkan teknologi untuk berdakwah terutama di masa pandemi saat ini yang secara tidak langsung menuntut masyarakat untuk memanfaatkan teknologi dalam beraktifitas. Dengan melihat kebutuhan dan tujuan pelatihan tersebut, maka pengabdian ini nantinya direncanakan dilakukan secara hybrid; daring dilakukan dengan mengadakan pelatihan sekaligus pendampingan secara berkala sesuai jadwal dalam melaksanakan dakwah melalui media digital, sedangkan luring dilakukan di awal pengabdian dengan mengunjungi kantor komunitas tersebut sekaligus beberapa pengurus. Proses pelatihan dilakukan secara terjadwal dan berkala, yakni dilakukan sebanyak tiga kali pelatihan termasuk sosialisasi awal.

Kata kunci: Dakwah, Digital, JAMUSPA

1. PENDAHULUAN

Jam'iyah Muballighin Sunan Pandanaran (JAMUSPA) adalah salah satu perkumpulan para da'i yang bernaungan di dalam Yayasan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran di daerah Ngaglik, Sleman Yogyakarta yang secara formal dibentuk pada tahun 2010. JAMUSPA sendiri dibentuk sebagai wadah pengabdian bagi para da'i yang bernaung di pondok pesantren tersebut sekaligus pengkaderan bagi para santri yang memiliki potensi, bakat dan ketertarikan di dalam dunia dakwah. Adanya wadah da'i

semacam ini, masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut kemudian menjadikan JAMUSPA sebagai referensi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan da'i di berbagai acara sosial maupun keagamaan. Hal inilah yang kemudian menjadikan JAMUSPA semakin berkembang pesat. Terlebih lagi, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran sebagai tempat naungan JAMUSPA memiliki beberapa desa binaan yang tersebar di beberapa daerah di sekitar pondok pesantren, terutama di daerah Ngaglik, Sleman. (Arsip JAMUSPA)

Berdasarkan perkembangannya, JAMUSPA tidak hanya fokus pada pendelegasian da'i untuk kegiatan dakwah, akan tetapi juga mulai menangani beberapa persoalan sosial kemasyarakatan, seperti ketahanan pangan masyarakat, perbaikan fasilitas desa yang mengalami kerusakan, turut aktif dalam kegiatan gotong royong pasca bencana alam, dan berbagai bentuk pengabdian sosial kemasyarakatan lainnya. Banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh JAMUSPA inilah yang kemudian membuat JAMUSPA berinisiasi untuk membentuk JAMUSPA Muda yang berisikan para da'i, santri, dan pemuda yang tergabung tidak hanya dari dalam pondok pesantren saja, tapi juga dari luar pondok pesantren.

Pada dasarnya, JAMUSPA Muda secara prinsip tidak memiliki banyak perbedaan dengan induknya, yakni fokus pada delegasi dakwah, khususnya para da'i muda, selain juga ikut aktif dalam persoalan sosial keagamaan sebagaimana di atas. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan terutama oleh JAMUSPA Muda bisa dilihat pada beberapa gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kegiatan TPA-TPQ oleh JAMUSPA di desa binaan



Gambar 2 Acara Keagamaan di Masyarakat oleh JAMUSPA



Gambar 3 Kegiatan Pengkaderan JAMUSPA Muda

Akan tetapi, meskipun memiliki berbagai kegiatan, penulis melihat bahwa seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara konvensional, baik kegiatan dakwah maupun kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini menjadi permasalahan baru ketika di masa saat ini masyarakat, khususnya para pemuda yang dikategorikan sebagai milenial lebih mudah menerima informasi apapun yang bersifat digital, baik melalui media sosial maupun media informasi virtual yang sudah banyak tersedia. Demikian juga dengan kajian keagamaan, milenial sekarang lebih memilih untuk menyimak atau menyaksikan kajian-kajian keagamaan dari *gadget* jika dibandingkan dengan datang ke tempat-tempat pengajian.

Selain itu, penulis juga melihat bahwa mayoritas da'i muda di JAMUSPA Muda tersebut belum dapat memanfaatkan teknologi digital secara optimal, terutama dalam kegiatan penyampaian dakwah mereka. Hal inilah yang menjadi sorotan yang sekaligus menjadi alasan utama dari pelaksanaan pengabdian ini. Oleh karena itu, dengan

diadakannya pengabdian kepada masyarakat non ekonomi ini penulis memfokuskan pada kegiatan pelatihan dakwa digital. Dengan demikian diharapkan para da'i tersebut dapat memiliki wawasan sekaligus keterampilan dalam mengoptimalkan media digital guna mengefektifkan kegiatan dakwah mereka sehingga dakwah tidak hanya untuk kalangan tertentu saja, namun juga untuk kalangan yang lebih luas lagi terutama untuk generasi milenial. Berbagai jenis pelatihan sudah sering dilakukan sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat, salah satunya yang dilakukan oleh (Desyanti, Susy Sri Handayani, Wetri Febrina 2021) dalam upaya membantu dan memudahkan bagian tata usaha SMK Taruna untuk menginput data bahan kimia melalui aplikasi yang dibuat menggunakan media komputerisasi. Selain itu untuk meningkatkan penghasilan masyarakat, (Desyanti, Febrina Sari, Wetri Febrina 2021) membuat pelatihan kewirausahaan yang memanfaatkan teknologi media sosial sebagai salah satu faktor untuk meningkatkan penjualan masyarakat.

2. METODE

Pada pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini, penulis menggunakan tiga tahap, yaitu tahap pra-pelaksanaan program pengabdian, tahap pelaksanaan program pengabdian, dan terakhir tahap pasca pelaksanaan program pengabdian (Hasbi dkk., 2020). Tahap pertama dimulai dengan observasi dan mengajukan proposal kerja sama dengan mitra yang kemudian dalam pengajuan tersebut terjadi kesepakatan secara tertulis dalam bentuk surat persetujuan untuk menjadi mitra. Kemudian penulis melakukan observasi lanjut yakni dengan mengamati permasalahan mitra dalam penulis memfokuskan pada permasalahan dai muda di dalam JAMUSPA (sesuai dengan rujukan dari mitra) terkait pentingnya menguasai media teknologi pada masa sekarang ini terutama untuk menunjang aktivitas dakwah mereka.

Pada tahap ini, penulis juga mulai berkoordinasi dengan pihak mitra untuk membahas teknis pelaksanaan program pelatihan dakwah digital bagi para dai muda tersebut sekaligus estimasi jadwal pelaksanaan. Sebelumnya, penetapan jadwal pelaksanaan program belum bisa dipastikan sebab hal itu terkait dengan kesibukan dari para dai tersebut yang bersifat tentatif. Namun demikian, setelah berkoordinasi dengan para dai tersebut secara intens, kami bersama dengan mitra dan para dai bersepakat bahwa pelaksanaan pelatihan akan dilakukan sebanyak 2 (dua) kali secara daring. Hal ini mengingat pada masa pelatihan tersebut, kasus penularan covid-19 di Yogyakarta mengalami kenaikan yang signifikan sehingga kami memutuskan untuk melaksanakan pelatihan ini total secara daring. Namun demikian, penulis tetap berusaha untuk tetap mendampingi para dai tersebut selama masa pelatihan, bahkan mengadakan pelatihan tambahan yang bersifat luring secara terbatas dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat.

Selanjutnya, mengoptimalkan pelatihan dakwah digital, terlebih dahulu penulis memberikan gambaran tentang topik atau materi yang nanti akan disampaikan sekaligus dibahas di dalam pelatihan. Dalam proses pra pelaksanaan ini, penulis melakukan diskusi dengan pihak mitra secara terbuka, termasuk masukan-masukan yang disampaikan oleh mitra maupun para dai terkait pelaksanaan pelatihan. Diskusi ini dilakukan sebagai upaya meminimalisir adanya gangguan-gangguan yang tidak dapat diprediksi.

Penting untuk ditekankan bahwa untuk mengoptimalkan tiga tahapan tersebut penulis dalam kegiatan ini juga mengembangkan metode ABCD (*Asset Based Community Development*). Metode ini digunakan untuk pendekatan pendampingan

kepada masyarakat dengan tujuan dapat memberikan wawasan dalam pemikiran peserta pelatihan sejak awal. (Soedarmadji, 2021)

Dengan demikian berlandaskan pada penjelasan tersebut serta metode ABCD yang diterapkan pada kegiatan ini, maka tahapan-tahapan yang dilalui penulis dalam pelaksanaan program pengabdian ini dapat diuraikan sebagaimana berikut:

- 1) **Tahap Pra-Pelatihan.** Dalam tahap ini dilakukan beberapa hal: *pertama*, pengajuan proposal yang dilakukan di bulan Mei 2021. *Kedua*, proses sosialisasi dengan mitra. Dalam hal ini, penulis mengenalkan kepada mitra mengenai pentingnya mengadakan pelatihan dakwah digital terutama pada masa disrupsi seperti sekarang ini serta adanya pandemi covid-19. Hal ini dilakukan agar para dai memiliki wawasan dan pengetahuan terkait pemanfaatan media teknologi demi menunjang aktivitas dakwah mereka.
- 2) **Tahap Pelatihan.** Pada tahap ini dilakukan pelatihan dakwah digital secara daring melalui platform *Zoom meeting* selama 2 (dua) kali. Pelatihan ini tidak hanya fokus terhadap penyampaian materi secara teoritis saja, akan tetapi juga melatih para dai untuk menerapkan teori tersebut secara praktis, yakni dengan menggunakan beberapa platform media teknologi kemudian melakukan latihan dakwah di dalamnya. Hal ini dilakukan agar para dai tersebut bisa memperoleh pengalaman secara langsung.
- 3) **Tahap Pasca Pelatihan.** Tahap ini berisi evaluasi yang dilakukan oleh penulis melalui diskusi dengan mitra. Selain itu tahapan ini juga merupakan tahapan proses pembuatan laporan hasil pelatihan dakwah digital yang disusun oleh penulis bersama dengan tim. Pada tahap ini, tim bertugas mengumpulkan arsip, baik berupa lampiran, foto-foto kegiatan, maupun dokumen-dokumen pendukung lainnya yang kemudian disusun berupa laporan pengabdian dan artikel jurnal pengabdian.

Selanjutnya, untuk metode dan pendekatan yang digunakan oleh penulis selama kegiatan pelatihan adalah sebagai berikut (Adisaputera dkk., 2018):

1. Metode pendidikan, yakni menjelaskan keutamaan serta pentingnya memiliki wawasan dan pengetahuan dalam memanfaatkan media teknologi dalam kegiatan dakwah.
2. Metode pelatihan dan praktik yakni melatih serta mengajak para dai untuk mempraktikkan hasil dari pelatihan yang dilakukan selama empat pertemuan.
3. Bimbingan atau pendampingan, yakni selama proses pelatihan, penulis bersama dengan tim akan terus memantau, mendampingi, dan mengarahkan para dai secara daring. Proses ini dilakukan agar para dai dapat langsung berkonsultasi dengan penulis jika terdapat beberapa kendala yang perlu diselesaikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan pertama dalam kegiatan pelatihan dakwah digital, penulis melakukan survei terlebih dahulu di sekeretariat Jamuspa yakni di komplek Pondok Pesantren Sunan Pandanaran di Jl. Kaliurang km 12,5 Candi Sardonoharjo Ngaglik Sleman. Survei ini sangat penting untuk dilakukan mengingat program pengabdian ini melibatkan para da'i muda yang mayoritas yang menetap di pondok pesantren tersebut sehingga penulis merasa perlu berkomunikasi secara *face to face* agar maksud dan tujuan dari program pengabdian dapat dipahami dengan baik, sekaligus agar penulis mengetahui kondisi lapangan, baik dari lembaga maupun para da'i.

Tahap selanjutnya, penulis bersama tim melakukan pemetaan terhadap permasalahan-permasalahan yang ada pada mitra. Tahapan ini para da'i dilibatkan dalam proses mengidentifikasi masalah yang ada. Jadi, para da'i muda yang tergabung

di JAMUSPA diarahkan untuk menulis terkait proses dakwah secara umum, termasuk pengalaman dakwah yang paling menarik serta problematika yang pernah ditemui. Setelah itu, para da'i mulai mengklasifikasikan masalah-masalah tersebut, mengurutkannya dari yang terkecil hingga terbesar, melakukan kajian, kemudian memformulasikan masalah dengan memperhatikan nilai kegunaan agar masalah tersebut terpecahkan (Mujiwati dkk., 2017). Selama proses klasifikasi, penulis dibantu oleh koordinator lapangan dari pihak JAMUSPA yakni Munirtadho. Dalam proses tersebut, penulis menemukan satu kesamaan dari sekian banyak masalah yang dihadapi para da'i, terutama pada masa pandemi seperti sekarang, yaitu kurang optimalnya penggunaan media digital oleh para da'i dalam melakukan kegiatan dakwah mereka. Hal ini terutama dikarenakan belum adanya pelatihan terkait penggunaan media digital sebagai wadah untuk berdakwah. Setelah melakukan pemetaan, penulis dan tim melakukan sosialisasi awal program pelatihan dakwah digital sekaligus membahas *rundown* acara dengan Munirtadho yang pada akhirnya disepakati akan dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali.

Tahapan selanjutnya adalah pelatihan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam kegiatan pengabdian ini penulis dan mitra sudah memiliki beberapa skema dalam memberikan pelatihan, yakni; skema pertama akan diadakan secara *hybrid* dengan menggunakan zoom dan koordinasi dengan sekretariat JAMUSPA, kedua dengan menggunakan media daring dengan catatan pihak mitra terus memantau pelatihan ini agar hasil pelatihan bisa maksimal. Namun demikian, mengingat tingkat penularan covid-19 di daerah Yogyakarta masih tinggi, sesuai dengan peraturan pemerintah dan juga sebagai bentuk keikutsertaan dalam memutus penyebaran covid 19, maka pelatihan dakwah digital ini dilakukan secara daring.

Dengan menggunakan skema tersebut, penulis dan mitra memutuskan untuk menggunakan media *zoom meeting* dan dimulai dengan penyampaian materi di hari pertama. Dalam kegiatan ini penulis lebih menekankan pada pemaparan pengetahuan teoritis tentang komunikasi dan teknologi komunikasi sekaligus manfaat dari mempelajari dan menguasai dunia digital di era disrupsi sekarang ini. Berikut bukti kegiatan pelatihan pertama melalui media daring, *zoom meeting*:



Gambar 4: Kegiatan Pelatihan Daring I via Zoom Meeting



Gambar 5: Kegiatan Pelatihan Daring II via Zoom Meeting

Selama kegiatan berlangsung, penulis memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk berdiskusi terkait berbagai kendala yang pernah mereka temui selama kegiatan dakwah dan kemungkinan apa saja yang akan mereka temui dalam penggunaan media digital sebagai sarana dakwah. Hasil diskusi tersebut tersebut kemudian dicatat untuk dijadikan bahan evaluasi kegiatan.

Berdasarkan hasil diskusi tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa selama kegiatan pelatihan, banyak da'i yang masih terkendala dalam mengoperasionalkan platform media digital, baik *Zoom*, *Google Meet*, dan *Youtube*, termasuk mengoptimalkan fitur-fitur yang disediakan dalam masing-masing platform digital tersebut. Untuk menjawab persoalan ini, penulis memberikan penjelasan praktis secara langsung dalam pelatihan tersebut terkait fitur-fitur yang mungkin dapat digunakan oleh para da'i di masing-masing platform digital tersebut, sehingga ketika berdakwah, para da'i sudah familiar dengan fitur-fitur tersebut, terutama terkait masalah teknis selama kegiatan dakwah berlangsung. Namun demikian, lebih dari itu para da'i juga perlu meningkatkan budaya literasi bagi para da'i terutama terkait dengan topik media digital maupun teknologi komunikasi (Setyawan & Gusdian, 2020). Saran tersebut penting untuk dilakukan guna sebagai penunjang pengetahuan para da'i mengenai media digital dan perkembangan teknologi komunikasi pada masa sekarang maupun yang akan datang.

Selanjutnya, kegiatan pelatihan tahap kedua difokuskan pada praktek dakwah secara daring. Dalam hal ini, penulis memberikan waktu selama 10 menit bagi para da'i untuk pratikum melalui berdakwah secara virtual dengan menggunakan media *Zoom*, termasuk dalam proses dakwah tersebut, para da'i harus menggunakan beberapa fitur yang disediakan di dalam platform *Zoom* tersebut, baik *share screen*, *share voice*, *write on white board*, *write on screen*, dan lainnya. Proses ini kemudian dilakukan secara bergantian berdasarkan *rundown* yang telah disepakati sebelumnya.

Dengan adanya praktik dakwah digital ini diharapkan dapat memberikan pengenalan, wawasan, sekaligus membiasakan para da'i untuk secara aktif menggunakan media daring dalam proses dakwah, terutama pada masa pandemi seperti sekarang ini. Sebab dakwah konvensional, dengan mengunjungi langsung lokasi dakwah, memiliki batasan-batasan yang seharusnya bisa diatasi dengan penggunaan dakwah digital, terutama cakupan audien, sebab dakwah konvensional selama ini memiliki cakupan audien yang terbilang sedikit sebab hanya mengakomodir audien secara lokal, terutama hanya di tempat dakwah tersebut, sementara dakwah digital dapat mencakup audien yang lebih besar, baik dalam skala nasional maupun

internasional. Maka dalam rangka menuju tingkatan tersebut, para da'i tentu harus dibekali dengan pengetahuan teknologi.

Setelah menyelesaikan program pelatihan dakwah digital yang dilakukan selama dua kali tersebut, yakni pada 10 dan 20 Juli 2021, penulis menemukan beberapa temuan yaitu: (1) kurangnya pengetahuan tentang teknologi komunikasi bagi para da'i muda, terutama perkembangan teknologi (2) kurangnya literasi terkait teknologi komunikasi (3) kurangnya praktik dakwah digital bagi para da'i sehingga masih minim pengetahuan seputar fitur-fitur yang tersedia di masing-masing platform digital.

Berlandaskan pada temuan tersebut, penulis melakukan evaluasi dalam bentuk catatan-catatan hasil rekapitulasi terkait tingkat pemahaman para da'i selama pelatihan. Hasil temuan tersebut dapat dijadikan pedoman bagi penulis untuk melakukan kegiatan pengabdian selanjutnya dan juga dapat menjadi catatan bagi pihak mitra untuk memperbaiki serta meningkatkan kegiatan dakwah di kemudian hari.

4. KESIMPULAN

Pelatihan dakwah digital bagi para da'i muda, terutama yang masih terpaku pada model dakwah konvensional merupakan program yang sangat penting. Hal ini dikarenakan tuntutan zaman yang mengharuskan para da'i untuk berinovasi agar dapat menjangkau audien yang lebih luas sekaligus lebih efektif dan efisien. Demikian juga yang terjadi dengan para da'i di Jamuspa. Pelatihan dakwah digital ini dilakukan agar para da'i muda di Jamuspa tersebut dapat memiliki wawasan terkait perkembangan teknologi sekaligus terbiasa dengan menggunakan platform digital sebagai media dakwah.

Setelah melakukan pelatihan, dapat dilihat bahwa pelatihan dakwah digital selama dua kali tersebut cukup berguna bagi para da'i dalam rangka mengenalkan sekaligus membiasakan platform digital sebagai media dakwah. Selain itu, pasca pelatihan, para da'i juga mulai menyadari pentingnya memiliki wawasan yang baik terkait teknologi komunikasi, termasuk perkembangan teknologi komunikasi, jenis dan model platform digital, serta fitur-fitur yang disediakan di masing-masing platform. Setelah menyelesaikan pelatihan tersebut, para da'i diharapkan mulai menginisiasi sekaligus membiasakan penggunaan media digital sebagai bagian dari aktivitas dakwah mereka sehingga di kemudian hari, para da'i tidak lagi terpaku pada dakwah konvensional, akan tetapi mulai beralih ke dakwah digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak Universitas Amikom Yogyakarta yang telah bersedia mendanai kegiatan pelatihan dakwah digital bagi para da'i muda dari Jamuspa. Selain itu, tidak lupa kepada pihak mitra, Jamuspa yang bersedia berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini. Serta tidak lupa ucapan terima kasih untuk tim dan beberapa orang yang terlibat dalam kesuksesan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputera, A., Hadi, W. & Hutagalung, T., 2018. Pembinaan kemampuan menulis puisi di padepokan iqro desa kolam kecamatan percut sei tuan kabupaten deli serdang. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(04), pp.175–180.
- Arta, K. S. (2018). Pelatihan Penulisan Artikel Untuk Publikasi di Jurnal Ilmiah untuk Meningkatkan Profesionalisme bagi Guru – Guru di Kecamatan Kubutambahan

- Kabupaten Buleleng. *Seminar Nasional Hukum Dan Ilmu Sosial Ke-2*, 5, 146–159.
- Ashfiyah, A., & Muthohar, A. H. (Eds.). (2019). *Arsip Mts Salafiyah 2 Menganti Gresik* (1st ed.). Yayasan Salafiyah.
- Casmudi, & Pratama, R. A. (2019). Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Karya Ilmiah Remaja bagi Siswa/i SMA/Sederajat di Kecamatan Muara Jawa, Kabupaten Kutai Kartanegara. *Abdimas Universal*, 1(1), 1–5.
- Desyanti, Febrina Sari, Wetri Febrina, M.A., 2021. Peningkatan Minat dan Skill Kewirausahaan Masyarakat di Kelurahan Bukit Batrem , Kota Dumai. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 2(2), pp.150–158.
- Desyanti, Susy Sri Handayani, Wetri Febrina, F.S., 2021. Pelatihan Penggunaan Aplikasi Data Bahan Kimia Pada Smk Taruna Persada Dumai (Jurusan Laboratorium Kimia Smk Taruna Persada). *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 26-33. <https://doi.org/10.52072/abdine.v1i1.170>
- Hasbi, H., Rukhvianti, N. & Gunawan, H., 2020. Pembinaan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Metode ARCS. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(3), pp.254–259.
- Mujiwati, E.S., Permana, E.P. & Sahari, S., 2017. Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Untuk Guru Sekolah Dasar Pada Anggota Gugus 1 Kecamatan Ringinrejo. *Jurnal Abdinus*, 1(1), pp.53 – 68.
- Setyawan, D. & Gusdian, R.I., 2020. Penguatan Habitus Literasi: Sebuah Cara Pendampingan Tim Literasi Sekolah (TLS). *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(3), pp.299–306.